



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN
PERAWATAN POST OPERASI KATARAK DI POLI MATA
RSUD PARIAMAN**

***RELATIONSHIP OF FAMILY KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH POST
CARE OF KATARAK OPERATIONS IN EYE POLY
PARIAMAN HOSPITAL***

Dini Qurrata Ayuni, Mechi Silvia Dora
STIKes Piala Sakti Pariaman
ayunidini80@gmail.com/08126723246

ABSTRAK

Kebutaan dan gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Kebutaan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study*. Tujuan Penelitian mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga. rata-rata kunjungan post operasi katarak sebanyak 107 orang perbulannya. Untuk mengetahui dukungan keluarga dalam merawat pasien post operasi katarak tersebut dilakukan suatu metode dalam penelitian dengan penyebaran kuesioner dan wawancara terpimpin mengenai dukungan keluarga. Populasi dalam penelitian ini sebanyak rata-rata 150 kunjungan per bulan dan pengambilan sampel di lakukan dengan teknik *accidental sampling* yang berjumlah sebanyak 45 responden. Berdasarkan hasil di peroleh Sebagian besar responden berpengetahuan rendah tentang perawatan post operasi katarak (53,3%), Sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang perawatan post operasi katarak (51,1%), Sebagian besar responden tidak sesuai melakukan perawatan post operasi katarak (51,1%), terdapatnya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Pariaman tahun 2018, terdapatnya hubungan yang bermakna antara Sikap Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Pariaman tahun 2018.

Terdapatnya hubungan antara Pengetahuan dan sikap Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di RSUD Pariaman tahun 2018. Kepada responden hendaknya mencari tahu informasi tentang bagaimana perawatan yang di lakukan setelah post operasi katarak, agar responden dapat memberikan perawatan yang sesuai kepada keluarga mereka yang telah menjalani operasi katarak.

Kata kunci: Pengetahuan; Sikap; Perawatan Post Operasi Katarak

ABSTRACT

Blindness and visual impairment is a public health problem. Blindness due to cataracts or opacification of the eye lens is a global health problem that must be addressed immediately. This research is a quantitative type using a cross sectional study design. Research Objectives to determine the relationship between family knowledge and attitudes. the average post cataract surgery visit was 107 people per month. To find out family support in treating post cataract surgery patients, a method was carried out in the study by distributing questionnaires and guided interviews regarding family support. The population in this study was an average of 150 visits per month and sampling was done



by accidental sampling technique which amounted to 45 respondents. Based on the results obtained Most of the respondents were low knowledge about the treatment of post cataract surgery (53.3%), Most of the respondents had negative attitudes about the treatment of post cataract surgery (51.1%), Most of the respondents were not suitable for post cataract surgery (51.1%), there is a significant relationship between Family Knowledge and Treatment of Post Cataract Surgery Patients of RSUD Pariaman in 2018, there is a significant relationship between Family Attitudes and Post Patient Care Cataract Surgery of RSUD Pariaman in 2018

There is a meaningful relationship between Knowledge and attitudes of the Family with the Care of Post Patients Cataract Surgery at the Eye Hospital of Pariaman Hospital in 2018. Respondents should find out information about how care is taken after the post cataract surgery, so that respondents can provide appropriate care to their families who has undergone cataract surgery.

Keywords: Knowledge; Attitude; Post Treatment for Cataract Surgery

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mewujudkan visi Indonesia sehat ditempuh melalui strategi penurunan angka kebutaan secara bertahap, yakni dari 1,5% pada tahun 2000 menjadi 1,0% pada tahun 2010, dan ditargetkan turun menjadi 0,5% pada tahun 2020. Dibandingkan dengan angka kebutaan di negara-negara Asia Tenggara, angka kebutaan yang mencapai 3 persen dari penduduk dunia. Penyebab utamanya tak lain adalah katarak, glaukoma, kelainan refraksi dan penyakit lain yang berhubungan dengan degeneratif. (Kompas, 2012).

Kebutaan dan gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Kebutaan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi, karena kebutaan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya. (Depkes, 2010), Penderita katarak di India semakin lama semakin meningkat bahkan sampai menderita kebutaan, padahal layanan kesehatan mata terbilang gratis tetapi tidak

dimanfaatkan oleh masyarakat yang menderita katarak. (Finger, 2007)

Katarak merupakan salah satu penyebab paling umum dari kebutaan di seluruh dunia, kebanyakan terkait usia. Ini juga bisa mempengaruhi anak-anak dengan kelainan metabolik dan beberapa penyebab genetik lainnya. Katarak lebih umum di negara berkembang. Itu juga yang paling bisa disembuhkan penyebab kebutaan yang melibatkan operasi sederhana. (Alshamrani, 2018)

Menurut Menteri Kesehatan (Menkes), kebutaan karena penyakit katarak sebetulnya dapat dicegah melalui deteksi dini dan penanganan yang tepat agar tidak berlanjut menjadi kebutaan permanen. Pemeriksaan dini katarak khususnya bagi yang berusia 50 tahun ke atas, dapat dilakukan melalui kelompok/Posyandu, pemeriksaan di Puskesmas, Rumah Sakit dan sarana pelayanan kesehatan lainnya. Untuk itu perlu kerjasama dan dukungan dari Organisasi Profesi, Lintas Sektor, swasta, dan partisipasi dari masyarakat (Depkes. RI, 2010).

Untuk menanggulangi kebutaan, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah mengembangkan strategi-strategi yang dituangkan dalam Kepmenkes nomor 1473/MENKES/SK/2005 tentang Rencana Strategi Nasional



Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutaan (Renstranas PGPK) untuk mencapai Vision 2020 (Kemenkes 2010). Pengetahuan, dan sikap masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mata masih kurang dalam pencegahannya. Karena kurangnya akses informasi mengenai penyebab penyakit katarak dan cara pengobatannya. Keberhasilan pengobatan katarak tidak luput juga dari perawatan pasca operasi. Perawatan pasca operasi juga sangat menentukan keberhasilan dari pengobatan katarak antara lain yaitu pengetahuan dan sikap dalam perawatan post operasi katarak. (Ilyas, 2011). Operasi katarak bertujuan memperbaiki tajam penglihatan sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien. (Nithasari, 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Maloring tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara tahun 2014, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak ($0,00 < 0,05$), serta adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak ($0,011 < 0,05$). (Maloring, Kaawoan, & Onibala, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Purna Wijaya 2017 mengatakan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara. (I Nyoman Purna Wijaya, IGA Puja Astuti Dewi, 2017)

Di Sumatera Barat, sampai saat ini belum dapat diketahui. Tetapi umumnya banyak diderita oleh mereka yang berumur di atas 50 tahun, namun

berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 jumlah penderita buta di Sumatera Barat kini mencapai 67.500 orang, dominan di antaranya warga miskin. Sementara itu yang menderita katarak sebanyak 31.500 orang dengan penambahan sekitar 0,1% tiap tahun atau 4500 orang “Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahun” (Kompas, 2012).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di Instalasi Rekam Medik RSUD Pariaman angka kunjungan penyakit katarak menduduki peringkat 2 dari 10 penyakit terbanyak di Poli Mata, sedangkan kunjungan terhadap post operasi katarak (Pseudopkia) menduduki urutan nomor 3 terbanyak dari 10 penyakit kunjungan terbanyak.

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 maret 2018 sampai dengan 15 maret 2018 di Poli mata RSUD Pariaman di dapati 10 penderita katarak serta keluarga yang berobat ke poli mata RSUD Pariaman. 6 di antaranya, keluarga mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang apa itu katarak dan mereka juga tidak mengetahui bagaimana cara perawatan terhadap post operasi katarak tersebut saat berada di rumah, yang mereka tahu perawatan katarak hanya bisa dilakukan di rumah sakit. 4 orang lagi mengatakan bahwa penyakit katarak adalah penyakit yang ditandai bintik putih yang menutupi warna hitam di bola mata sehingga mengakibatkan penglihatan yang tidak jelas. Dari 10 orang yang telah di wawancarai tersebut, 7 orang menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap perawatan post operasi katarak, dimana mereka mengatakan malas untuk melakukan perawatan post katarak saat di rumah, mereka hanya akan membawa kerumah sakit saja setelah obat yang di berikan rumah sakit telah habis, sedangkan 3 orang lagi mengatakan selalu menjaga pola makan untuk



mempercepat kesembuhan matanya yang telah di operasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Pariaman tahun 2018. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah: a). Diketuainya pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien post operasi Katarak di RSUD Pariaman, b). Diketuainya sikap keluarga tentang perawatan pasien post operasi katarak di RSUD Pariaman, c) Diketuainya Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga tentang perawatan pasien post operasi katarak.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian keluarga pasien post operasi katarak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Acidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan April – Juli 2018 dengan alat penelitian menggunakan kuesioner dan data yang digunakan dianalisis menggunakan uji *Chi Square Test*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 april 2018 s/d 7 Juli 2018 di Poli Mata RSUD Pariaman, Karakteristik berdasarkan usia dimana diketahui bahwa lebih dari separuh (62.2 %) usia responden post operasi katarak di RSUD Pariaman adalah > 60 tahun. Karakteristik berdasarkan pekerjaan responden didapat bahwa

hampir setengah responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta (37,8%), dan sebagian besar responden berpendidikan SMP (44.4%).

Hasil penelitian secara univariat dan bivariat didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah tentang perawatan post operasi katarak (53.3%), sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang perawatan post operasi katarak (51.1%) dan sebagian besar responden tidak sesuai melakukan perawatan post operasi katarak (51.1%).

Diketahui bahwa responden yang sesuai dalam melakukan perawatan post operasi katarak lebih banyak ditemukan pada responden yang berpengetahuan tinggi (76.2%) dibanding responden yang berpengetahuan rendah (25%), dan begitupun sebaliknya dimana responden yang tidak sesuai melakukan perawatan pot operasi katarak lebih banyak ditemukan pada responden yang berpengetahuan rendah (75%) dibanding responden yang berpengetahuan tinggi (23,8%). Setelah dilakukan uji statistic antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di dapat p value = $0.002 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapatnya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak dan ketahu bahwa responden yang sesuai dalam melakukan perawatan post operasi katarak lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap positif (86,4%) dibanding responden yang memiliki sikap negatif (13.6%), dan begitupun sebaliknya dimana responden yang tidak sesuai melakukan perawatan pot operasi katarak lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif (87%) dibanding responden yang memiliki sikap yang positif (13%).Setelah dilakukan uji statistik antara sikap keluarga dengan perawatan pasien post operasi katarak di



dapat p value = $0.000 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapatnya hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan perawatan pasien post operasi katarak.

PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan pasien post operasi katarak dengan nilai $p = 0,002$ dan $0,000$.

Analisa peneliti bahwa pengetahuan yang di miliki oleh responden tentang perawatan post operasi katarak tampaknya cukup mempengaruhi tindakan responden dalam perawatan post operasi katarak, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar responden yang berpengetahuan rendah umumnya tidak sesuai dalam melakukan perawatan post operasi katarak (76.2%). Mereka yang berpengetahuan rendah rata-rata belum paham mengenai apa-apa saja yang dapat dilakukan terhadap keluarga mereka yang menjalani operasi katarak. Dan juga adapun pengetahuan responden yang tinggi tetapi tidak sesuai dalam melakukan perawatan post operasi katarak, hal ini di karenakan kurangnya motivasi responden untuk mencari tahu tentang bagaimana perawatan yang seharusnya di lakukan jika salah satu anggota keluarga telah menjalani operasi katarak.

Kurangnya pengetahuan secara baik pada penderita katarak khususnya lanjut usia juga berdampak pada sikap yang kurang baik, artinya lanjut usia akan merasa takut mengenai proses operasi katarak apabila dilakukan. (Arditya, Dan, & Rahmi, 2007)

Sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Novita Maloring tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi

utara tahun 2014, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak ($0,00 < 0,05$). (Maloring et al., 2014). Serta penelitian yang di lakukan oleh Bayu Setiawan tahun 2013 tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang operasi katarak dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perawatan pasien post operasi katarak ($0,01 < 0,05$). (Setiawan, 2014). dalam penelitian Rolly pengetahuan responden baik dikarenakan sering terpaparnya pasien dengan media poster, kerabat dekat, petugas kesehatan dan sebagainya. (Rolly Rondonuwu, 2014)

Penelitian ini relevan dengan teori Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Apabila pengetahuan responden kurang, akan sulit bagi seseorang untuk mengaplikasikannya dalam praktek yang nyata karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Responden akan memanfaatkan tempat pelayanan kesehatan apabila memiliki pengetahuan yang baik.

Analisa peneliti bahwa perawatan yang tidak sesuai disini muncul di karenakan kurangnya pengetahuan yang akan membentuk sikap seseorang yang akan mengarah ke arah negatif, sehingga responden tidak tahu bagaimana seharusnya sikap yang baik dalam melakukan perawatan terhadap keluarga mereka yang telah menjalani operasi katarak, sehingga keluarga yang telah menjalani operasi katarak tidak mendapatkan pengobatan yang baik menurut kesehatan. Dan tentunya hal ini juga tidak lepas dari pengetahuan responden yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap responden



kearah yang positif, sehingga dapat mengarahkan klien untuk mencari tahu bagaimana cara perawatan yang baik terhadap keluarga mereka yang telah menjalani operasi katarak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa sikap yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada sikap yang tidak di dasari oleh pengetahuan.

Penelitian ini Sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Novita Maloring tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara tahun 2014, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak ($0,011 < 0,05$). (Maloring et al., 2014)

Serta penelitian yang di lakukan oleh Bayu Setiawan tahun 2013 tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang operasi katarak dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perawatan pasien post operasi katarak ($0,003 < 0,05$). (Setiawan, 2014)

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari suatu sikap tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Menurut Newcomb dalam Notoadmodjo bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoadmodjo 2012)

Menurut Notoadmodjo (2012) bahwa terbentuknya perilaku baik yaitu sikap dimulai dari domain kognitif dalam arti si subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu berupa materi atau objek diluarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada

individu tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap individu atau si subjek terhadap objek yang diketahuinya itu.

Penelitian aminatul Fitria menyimpulkan bahwa Pada penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan untuk melakukan operasi katarak. (Aminatul, 2016). Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan mencakup sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor yang terkait atau mempengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun tradisional dan sikap untuk menghindari kecelakaan. Pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan sikap yang baik pula karena sikap memiliki beberapa tingkatan berdasarkan intensitasnya. Pengetahuan yang mendalam mengenai suatu hal akan meningkatkan intensitas sikap, kemudian intensitas sikap yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan

1. Sebagian besar responden berpengetahuan rendah tentang perawatan post operasi katarak.
2. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang perawatan post operasi katarak.
3. Sebagian besar responden tidak sesuai melakukan perawatan post operasi katarak.
4. Terdapatnya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di Poli Mata



RSUD Pariaman tahun 2018 (p value = 0.002<0,05).

5. Terdapatnya hubungan yang bermakna antara Sikap Keluarga dengan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Pariaman tahun 2018 (p value = 0.000<0,05).

SARAN

Kepada petugas RSUD Pariaman terutama Poli Mata, hendaknya agar dapat memberikan informasi yang jelas terhadap apa-apa saja yang akan dilakukan setelah operasi katarak, agar keluarga benar-benar mengerti dan memahami, sehingga perawatan yang dilakukan keluarga sesuai dengan prosedur kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshamrani, A. Z. (2018). Cataracts Pathophysiology and Managements. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*. <https://doi.org/10.12816/0042978>
- Aminatul, F. (2016). Hubungan umur, sikap, pengetahuan, biaya terhadap tindakan untuk melakukan operasi katarak. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.176>
- Arditya, S., Dan, K., & Rahmi, F. L. (2007). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 4, 1–24. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/filerPD/F/makalah4_Juli2007.
- Depkes RI, (2010) *Rencana Strategi Kementerian kesehatan tahun 2010-2014*. Jakarta
- Finger, R. P. (2007). Cataracts in India: Current situation, access, and barriers to services over time. *Ophthalmic Epidemiology*. <https://doi.org/10.1080/09286580601114967>
- Ilyas. (2011). *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta, Balai Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- I Nyoman Purna Wijaya, IGA Puja Astuti Dewi, N. P. K. (2017). Hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi kontrol. *JRKN Vol.01/No. 01/April-September/2017*
- Kemenkes. (2010). *Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutaan untuk mencapai Visi 2020*. Jakarta
- Maloring, N., Kaawoan, A., & Onibala, F. (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di balai kesehatan mata masyarakat sulawesi utara. *JURNAL KEPERAWATAN*.
- Nithasari, A. (2014). Perbedaan Tajam Penglihatan Pascaoperasi Fakoemulsifikasi Antara Pasien Katarak Senilis Tanpa Miopia dengan Miopia Derajat Tinggi. *Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah Universitas Diponegoro*. http://eprints.undip.ac.id/44852/9/Nungki_Rusydia_P_22010110130160
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Rolly Rondonuwu, L. M. dan R. P. (2014). PADA KLIEN PRE OPERASI KATARAK DI



BALAI KESEHATAN
JUIPERDO, VOL 3, NO. 2
September 2014

Setiawan, B. (2014). Fakultas ilmu
kesehatan universitas
muhammadiyah surakarta 2014.
Pengaruh Pendidikan

*Kesehatan Terhadap
Pengetahuan Dan Sikap Ibu
Dalam Mengoptimalkan
Pencapaian Tumbuh Kembang
Anak Pra Sekolah Di
Kecamatan Kartasura, FIK
UMS.*